



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film telah menjadi sarana komunikasi hiburan yang digemari masyarakat dari segala kalangan. Setiap film menghadirkan alur cerita yang unik dan mengikuti perkembangan zaman. Film juga memiliki banyak genre dengan penggemarnya sendiri-sendiri, seperti drama, horor, *thriller*, *action*, komedi, biografi, dan lainnya. ([www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id), diakses pada 7 November 2016).

Dengan semakin berkembangnya industri film di Indonesia, beberapa novel laris diangkat sebagai sebuah film, termasuk biografi. Fenomena ini terlihat beberapa tahun terakhir yang mengangkat cerita novel biografi.

Beberapa diantaranya adalah *GIE* (2005), *Sang Pencerah* (2010), *Surat Kecil Untuk Tuhan* (2011), *Soegija* (2012), *Habibie & Ainun* (2012), *Edensor* (2013), *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* (2014), *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015), dan masih banyak lagi ([www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id), diakses pada 7 November 2016).

Film dianggap dapat merefleksikan ketertarikan orang-orang dari berbagai kultur berbeda dan bisa dikatakan film adalah dunia untuk mengeluarkan fantasi psikologis publik. Dengan begitu, film dapat merefleksikan atau memengaruhi masyarakat dimana tempat film tersebut

diputar. Di sana terbentuk sebuah relasi antara masyarakat dan media, atau juga antara sebuah struktur sosial dan kultur (Tunstall, 1974, h. 97-98).

Industri perfilman Indonesia terus mengalami perkembangan yang positif. Pada era 80-an dianggap sebagai masa emas dunia film Indonesia. Saat itu, produksi film lokal naik menjadi 721 judul, kemudian diikuti dengan jumlah aktor/aktris dan penonton yang juga ikut meningkat. Dunia film juga tak lepas dari faktor penunjang seperti majunya teknologi komunikasi dan informasi. Kehadiran *new media* turut mendorong kebiasaan masyarakat yang menonton film dengan mengaksesnya di laman internet. Kehadiran teknologi memberikan dampak positif bagi perfilman Indonesia (Sutadi, 2011, para. 17).

Perkembangan teknologi dan kehadiran *new media* saat ini membuat industri perfilman semakin mudah dijangkau. Hal ini bisa dibuktikan dari film-film seperti *Petualangan Sherina*, *Naga Bonar*, *Ada Apa Dengan Cinta*, *Ayat-Ayat Cinta*, dan *Laskar Pelangi*. Beberapa contoh ini adalah film-film yang sukses dan turut andil dalam membangkitkan industri perfilman Indonesia kembali yang sempat lesu dan menggugah rasa penasaran penonton untuk membayar tiket bioskop atau melalui internet menonton film lokal. Kemajuan teknologi juga memungkinkan perfilman Indonesia untuk *go internasional*, seperti *The Raid*, *The Raid 2*, dan *Java Heat* (Sutadi, 2011, para. 17).

Ada tiga kategori film, yaitu *feature film*, dokumenter, dan animasi. Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap: praproduksi, produksi, dan post-produksi. Sedangkan, film

dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Sementara itu, animasi merupakan teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar benda dua atau tiga dimensi (Danesi, 2010, h. 134).

Dalam film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie*, sosok Habibie muda atau Rudy digambarkan sebagai pemuda yang bercita-cita membuat pesawat terbang sendiri dan membangun Industri Dirgantara di Indonesia. Cita-cita ini menjadi ambisinya berkat kata-kata terakhir almarhum sang ayah yang menginginkan anaknya menjadi “mata air” yang berarti hidup untuk berguna bagi banyak orang (Noer, 2015).

Kemasan film yang menceritakan kehidupan Habibie masa muda dengan dibalut kisah percintaannya. Secara lebih rinci, film ini menceritakan tentang masa muda sebelum dikenal sebagai seorang teknokrat dan Presiden Republik Indonesia ke-3 (Noer, 2015).

Sebelum terkenal sebagai teknokrat, Habibie muda sudah memiliki ketertarikan dengan pesawat terbang. Proses hidupnya yang mengalami banyak liku, memberinya banyak persoalan, mulai dari tempat tinggal yang berpindah-pindah, kematian sang ayah, masalah ekonomi keluarga setelah kepergian sang ayah, hingga ambisinya dalam Seminar Proposal yang menuai pro-kontra dari berbagai pihak, termasuk teman-teman Indonesia yang turut menempuh pendidikan di RWTH, Aachen, Jerman yang mendapatkan beasiswa penuh dari pemerintahan era Soekarno (Noer, 2015).

Konflik terjadi ketika Rudy harus berhadapan dengan Panca dan teman-temannya, para Mantan Tentara Pelajar yang percaya kalau Indonesia butuh solusi yang berbeda dari visi milik Rudy (Noer, 2015).

Tak melulu tentang konflik Rudy dan Panca, film ini juga bercerita tentang hubungan antara anak dan ibu, serta percintaan Rudy. sosok Illona Lanovska, gadis keturunan Polandia ini menjadi sosok penguat Rudy saat berbagai permasalahan terjadi (Noer, 2015).

Perjalanan hidup Pak Habibie semasa kecil ini dikemas dari adaptasi buku yang sudah lebih dulu terbit dengan judul sama, *Rudy Habibie* karya Gina S. Noer. Setelah itu, kisah masa kecilnya difilmkan oleh Manoj Punjabi selaku produser sebagai sekuel lanjutan dari film *Habibie & Ainun* yang sukses di pasaran. Film ini dirilis pada 30 Juni 2016 di bioskop seluruh Indonesia. Peran Habibie masa muda dilakoni oleh Reza Rahardian yang sudah memerankan tokoh Rudy dalam Film “Habibie & Ainun”. ([www.filmindonesia.or.id](http://www.filmindonesia.or.id), diakses pada 7 November 2016).

Film *Habibie & Ainun: Rudy Habibie* dipilih dengan berbagai pertimbangan. Dari jumlah penonton, film ini mencatat pencapaian yang bisa dikatakan luar biasa. Dalam 12 hari setelah penayangannya pada 30 Juni 2016, film ini sudah meraih lebih dari sejuta penonton. Pencapaian ini membawa film *Habibie & Ainun: Rudy Habibie* menjadi yang terlaris di deretan film yang rilis saat lebaran 2016. Untuk meraih dua juta penonton, film yang disutradarai Hanung Bramantyo ini memerlukan waktu 40 hari masa tayang. Hal yang membanggakan lagi, film ini juga tayang di negara tetangga,

Malaysia yang rilis pada 30 Juli 2016 (*film Indonesia.or.id*, diakses pada 7 November 2016).

Peneliti menggunakan film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie* sebagai obyek penelitian setelah melihat keterkaitannya dengan tingkat nasionalisme yang tergolong masih tinggi. Berdasarkan survey yang dilakukan LSI pada 2011 yang dikutip dari (<http://www.antarane.ws.com/berita/289895/survei-nasionalisme-pemuda-masih-tinggi>, diakses pada 10 Agustus 2017), dari 421 responden di 33 provinsi, sekitar 70 persen responden dari pemuda menyatakan, rasa nasionalisme dan kebangsaan masih tinggi.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes. Dalam konsep mitologi Barthes, kita bisa mendapatkan tiga pola dimensi, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*). Namun, mitos merupakan satu sistem khusus, ini karena ia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya: mitos adalah sistem semiologis tingkat dua (Barthes, 2011, h. 161). Jadi, di dalam konsep Barthes ini, tanda konotatif tak sekadar mempunyai makna tambahan tapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006, h. 69).

Dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, diharapkan peneliti bisa menggali makna yang terrepresentasikan dalam film lebih mendalam. Oleh karena itulah, peneliti berkeinginan mengkaji makna yang terkandung mengenai representasi Nasionalisme dalam Film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang bisa dibuat adalah “**Bagaimana nasionalisme direpresentasikan dalam film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie?***”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat untuk mengetahui nasionalisme yang direpresentasikan dalam film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membuat dan mendorong para pembuat film untuk kritis dengan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat, serta mendorong produksi film dengan tema nasionalisme dan sejarah.